

**SELF CONCEPT DAN SELF EFFICACY
DI KELOMPOK PENGELOLA ARSIP LEMBAGA KEARSIPAN
PERGURUAN TINGGI (LKPT)***

(Oleh: Candra Dewi Asih)**

ABSTRAK

Pengelola arsip saat ini masih mempunyai masalah problematik yang melingkupi, mulai dari pengelola arsip menjadi pekerjaan yang belum begitu dikenal di masyarakat atau tidak populer, dan juga dikenal dengan pekerjaan yang membosankan. Permasalahan lainnya jumlah pengelola arsip yang sangat sedikit tidak sebanding dengan jumlah lembaga kearsipan yang ada, serta kurangnya kesejahteraan bagi pengelola arsip. Selama ini pengelola arsip dianggap menjadi orang buangan pada suatu institusi tertentu. Masih banyaknya masalah yang melingkupi pekerjaan pengelola arsip, terdapat fenomena berbeda yang cenderung kontradiktif dengan masalah yang ada di kelompok pengelola arsip LKPT UGM. Pengelola arsip UGM tampil dengan positif seperti tidak terpengaruh dengan masalah yang tengah melingkupi pengelola arsip. Pengelola arsip UGM menghasilkan banyak karya ilmiah, pelatihan- pelatihan arsip, menjadi pembicara, dan menjadi pengelola arsip yang berprestasi. Melihat hal ini, bagaimana dengan pengelola arsip LKPT lainnya, seperti LKPT yang baru terbentuk karena merespon UU Kearsipan No. 43 Tahun 2009 yaitu LKPT UNAIR dan ITS. Hal ini tentunya menjadi hal yang menarik untuk diteliti terkait dengan bagaimana *self concept* (konsep diri) dan *self efficacy* (efikasi diri) di kelompok pengelola arsip LKPT. Peneliti menggunakan konsep dari William H. Fitts untuk melihat gambaran *self concept* dan konsep dari Albert Bandura untuk melihat gambaran *self efficacy* di kelompok pengelola arsip LKPT. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran untuk *self concept* di kelompok pengelola arsip LKPT dapat dilihat dari setiap komponen dimensi internal dan eksternal yang menyusunnya dan untuk gambaran *self efficacy* di kelompok pengelola arsip LKPT) dapat dilihat dari dimensi *level*, *strenght*, dan *generality*.

Kata Kunci: Pengelola Arsip LKPT, *self concept*, *self efficacy*

* Judul diambil dari judul asli skripsi “ *Self Concept dan Self Efficacy* di Kelompok Pengelola Arsip Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT)

** Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Email [candradewiasih@gmail.com]

ABSTRACT

Nowadays archives still has many problematic issues which surrounding, start from archives as unrecognizable job in society or unfamous, and also recognize as boring job. The other problems are amount of archives that exist, and lack of well-being of archives. During this time archives considered as outcast in certain institution. There are still many problems that covering archives job, different phenomenon which contradictry with the problems which exist in archives community in LKPT UGM. UGM archives performed with positive such is not affected with other problems that covering the archives. UGM archives produced a lot of scientific work, files trainee, being speaker, and being archives achievers. Look at this, how the other LKPT archives, such new LKPT formed because of responds on *UU Kearsipan No. 43 Tahun 2009* that is LKPT UNAIR and ITS. This is certainly being an interesting field to be analyzed related with how self concept and *self efficacy* in LKPT archives community. Researcher uses concept of William H. Fitts for looking to the portrayal of *self concept* and concept of Albert Bandura for looking to portrayal *self efficacy* in LKPT archives community. This research uses descriptive Quantitative. Sampling method that used by the researcher is *purposive sampling* with the total sample 35 respondents. The result of this research shows the portrayal of self concept in LKPT archives community can see from every components internal and external dimation and to depicted *self efficacy* in LKPT archives community can see from *level*, *strenght*, dan *generality* dimation.

Keywords: LKPT archives, self concept, self efficacy

Pendahuluan

Pengelola arsip saat ini tidak dipungkiri merupakan pekerjaan yang belum begitu dikenal oleh masyarakat. Menjadi pekerjaan yang masih asing di sebagian masyarakat Indonesia dibanding pekerjaan lainnya seperti dokter, guru dan pekerjaan yang telah populer lainnya. Kalaupun masyarakat mengenalnya, merupakan pekerjaan yang dipandang hanya berkutat dengan dokumen- dokumen berdebu yang cenderung sangat membosankan.

Permasalahan umum lainnya, di Indonesia terkait dengan penyebutan nama profesi dari pengelola arsip itu sendiri bahwa tidak semua pengelola arsip dapat disebut dengan arsiparis jika tidak bersertifikasi, SK, dan PNS. Tetapi, arsiparis itu pasti dalam kelompok pengelola arsip. Padahal pengelola arsip merupakan pekerjaan yang sangat vital sebagai pengelola informasi di sebuah institusi atau lembaga apapun. Dari beberapa permasalahan umum yang masih melingkupi kelompok pengelola arsip dan masih banyak permasalahan problematik lainnya, ada fenomena berbeda dari kelompok pengelola arsip Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT) UGM. Pengelola Arsip UGM tetap melakukan hal positif dan bahkan menghasilkan karya dan prestasi walaupun di tengah permasalahan problematik pengelola arsip di Indonesia. Tentunya ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi terkait dengan masih banyaknya permasalahan problematik yang masih melingkupi pengelola arsip, tetapi masih ada kelompok pengelola arsip yang seperti tidak terpengaruh akan hal ini dan tetap menghasilkan sesuatu yang positif.

Lalu bagaimanakah dengan kelompok pengelola arsip LKPT lainnya yang masih baru terbentuk karena bentuk menanggapi secara positif dari UU No. 43 tahun 2009. Apakah pengelola arsip LKPT yang baru terbentuk juga telah melakukan hal positif seperti yang telah dilakukan oleh pengelola arsip LKPT UGM. Permasalahan ini terkait dengan bagaimanakah sebenarnya pengelola arsip LKPT itu sendiri dalam memandang dirinya sendiri atau mengkonsep dirinya selama ini walaupun dengan adanya permasalahan yang masih melingkupinya yang dalam penelitian ini disebut dengan *self concept* dan bagaimana persepsi atau keyakinan pengelola arsip akan kompetensinya dalam pekerjaannya yang disebut dengan *self efficacy*. Nantinya bahasan mengenai *self concept* dan *self efficacy* di kelompok pengelola arsip LKPT ini dapat digali dari sudut pandang psikologi terutama kognitif pada pengelola arsip dalam memandang dirinya sendiri terhadap pekerjaannya dan keyakinan kemampuan dirinya atas pekerjaannya sebagai pengelola arsip.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana gambaran *self concept* (konsep diri) di kelompok pengelola arsip LKPT? (2) Bagaimana gambaran *self efficacy* (efikasi diri) di kelompok pengelola arsip LKPT?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan terkait dengan *self concept* dan *self efficacy*

yang ada pada diri pengelola arsip LKPT dengan melihat berbagai dimensi-dimensi pembentuk *self concept* dan *self efficacy* pada diri pengelola arsip tersebut (Bungin, 2005). Obyek dari penelitian ini adalah seluruh pengelola arsip yang memenuhi kriteria penelitian yaitu pengelola arsip LKPT di Lembaga Kearsipan 2 perguruan tinggi negeri yaitu LKPT UGM, LKPT UNAIR dan LKPT ITS.

Lokasi penelitian ini terdapat di 3 tempat yaitu, LKPT UGM, LKPT UNAIR dan LKPT ITS. Hasil pengumpulan data diketahui bahwa jumlah populasi keseluruhan dalam penelitian ini yaitu: 39 orang pengelola arsip LKPT. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, karena dalam penelitian ini lebih mengutamakan tujuan penelitian untuk melihat *self concept* dan *self efficacy* yang ada pada diri pengelola arsip LKPT daripada sifat populasi, sehingga peneliti mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang dapat dijadikan sampel penelitian. Hasilnya dihasilkan sampel yang sesuai kriteria sampel yang diinginkan sebesar 35 responden.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan terhadap data hasil penelitian dilakukan pada beberapa bagian yaitu gambaran *self concept* (konsep diri) di kelompok pengelola arsip LKPT. Analisa selanjutnya untuk melihat gambaran *self efficacy* (efikasi diri) di kelompok pengelola arsip LKPT. Analisa yang dilakukan menggunakan dimensi-dimensi dari *self concept* dan *self efficacy*.

Self Concept (Konsep Diri) Di Kelompok Pengelola Arsip LKPT

Konsep diri (*self concept*) merupakan identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar atau kerangka acuan yang terdiri dari keseluruhan gambaran, persepsi, pengamatan atau keyakinan diri sendiri terhadap atribut personalnya melalui interaksi dengan dunianya. Untuk mengetahui *self concept* menurut Fitts (1971) dapat dilihat dari dimensi internal dan eksternal yang membentuknya. Dimensi internal terdiri dari diri identitas, diri perilaku, dan diri penilai, sedangkan dimensi eksternal terdiri dari diri fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri sosial, dan diri keluarga.

1. Dimensi Internal Self Concept

- a. *Identity Self* (Diri Identitas) pada pengelola arsip LKPT. Salah satu karakteristik konsep diri yang disebutkan oleh Burns (1993), bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif tidak memiliki kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa depannya. Begitupun dengan pengelola arsip LKPT bahwa mereka tidak setuju akan anggapan pekerjaan mereka di masa lalu yang hanya bergulat pada hal teknis saja yang cenderung membosankan dengan prosentase 74,3% dari 100% total sampel, sehingga hal itu sama sekali tidak mempengaruhi kinerja mereka. Hal itu tidak membuat mereka khawatir dengan pekerjaan mereka di masa depan. Hal

itu dijadikan mereka sebagai peluang yang baik di masa depan akan profesi mereka. Calhoun dan Acocella (1995), juga mengatakan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif akan mengenali dirinya dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh pengelola arsip LKPT bahwa mereka memahami bahwa pekerjaan mereka tidak hanya dibutuhkan kemampuan teknis saja yang dipersepsikan oleh masyarakat, tetapi juga kemampuan intelektual yang juga harus dimiliki dengan prosentase 74,3%. Karena mereka memahami dirinya dengan baik terhadap pekerjaan mereka, sehingga pengelola arsip mengerti apa yang harus mereka lakukan dengan kemampuan teknis dan intelektualnya dengan alasan dan tujuan yang jelas tentunya. Mereka juga menyenangi pekerjaan mereka, sehingga hal tersebut menjadi *passion* mereka serta mereka memiliki kebanggaan terhadap pekerjaan mereka.

- b. *Behaviour Self* (Diri Pelaku) pada pengelola arsip LKPT. Hal ini dapat dilihat dari sesuai yang dikatakan oleh Calhoun dan Acocella (1995), bahwa seseorang memiliki karakteristik konsep diri yang positif salah satunya menerima dan memahami sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya. Hal ini sesuai hasil lapangan bahwa pengelola arsip menyadari akan persepsi masyarakat tentang pekerjaan mereka yang masih diremehkan dan dianggap pekerjaan yang membosankan. Mereka menyadari itu dan mereka memahami masyarakat mengapa berpandangan seperti itu, sehingga untuk itu mereka berusaha untuk melakukan hal-hal dalam bentuk tindakan dalam diri mereka untuk membuktikan bahwa pekerjaan mereka tidak seperti yang masyarakat persepsikan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Books dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001), bahwa salah satu seseorang yang mempunyai konsep diri positif merupakan seseorang yang mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Hal ini sesuai hasil lapangan yang menunjukkan bahwa pengelola arsip LKPT berusaha bertindak dengan tindakan untuk membuktikan hasil kinerja mereka yang terbaik dengan prosentase 97,1%, dengan mengikuti berbagai pelatihan di bidang kearsipan, mereka mulai melakukan keaktifan kemampuan intelektual mereka dengan menulis, keinginan mereka untuk berprestasi, serta tetap menjadikan pelayanan sebagai prioritas utama. Karena bagi pengelola arsip ini dari prioritas mereka dalam bekerja adalah memberikan pelayanan yang terbaik bagi user mereka. Hal ini tentunya juga sesuai dengan pendapat Burns (1993), bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan selalu sensitif terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini telah dilakukan pengelola arsip LKPT dengan selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada usernya dengan menjadikan pelayanan sebagai prioritas utama dalam pekerjaan mereka dengan prosentase 100%.
- c. *Judging Self* (Diri Penilai) pada pengelola arsip LKPT. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001), bahwa seseorang dikatakan mempunyai konsep diri positif jika mempunyai karakteristik merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya.

Hal ini tentunya sesuai dengan penilaian yang dilakukan oleh pengelola arsip LKPT sesuai data lapangan, bahwa pengelola arsip LKPT selalu menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya dengan prosentase 65,7%. Dari hal ini dapat terlihat bahwa mereka merasa yakin akan kemampuan yang mereka miliki sehingga selalu menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Mereka juga mengerjakan pekerjaan mereka sesuai dengan *jobdesk* mereka dan mereka selalu mempunyai target dalam pekerjaan mereka. Target yang telah ditentukan selalu mencapai target. Hal ini dalam diri mereka mereka ada keinginan untuk berprestasi dalam dirinya. Hal ini tentunya ada pengharapan dan jiwa kompetisi dalam diri mereka dan mereka juga mempunyai standart untuk diri mereka. Dalam diri mereka ada keinginan untuk berprestasi, tetapi menurut data lapangan keinginan tersebut belum banyak dicapai oleh pengelola arsip LKPT, dengan alasan ingin fokus ke masalah internal terlebih dahulu. Tetapi hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa pengelola arsip LKPT mempunyai rasa percaya diri dalam dirinya akan kemampuan kompetensi yang mereka miliki dalam dirinya untuk berprestasi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa mereka merasa mempunyai kemampuan yang membuat diri mereka berharga. Hal ini tentunya sesuai dengan yang dikatakan oleh Burns (1993) bahwa salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang memiliki perasaan berharga akan dirinya, berkompetisi dan percaya diri dalam dirinya.

2. Dimensi Eksternal Self Concept

- a. *Physical Self* (Diri fisik) pengelola arsip LKPT. Untuk diri fisik ini pengelola arsip LKPT lebih mempersepsikanya pada fisiknya terhadap kesehatan. Hal ini dikarenakan pengelola arsip lebih banyak pekerjaannya di *back office* dalam pengelolaan arsip, sehingga yang terkait dengan diri fisiknya pada kesehatannya. Persepsi mereka terhadap kesehatan mereka cenderung positif. Dibuktikan dengan mereka semua memiliki pengetahuan atau mengetahui resiko kesehatan karena pekerjaan mereka (100%), mereka memahami resiko kesehatan karena pekerjaan mereka (100%), dan mereka merasa kuat untuk fisiknya (85,7%) serta mengerti akan adanya jaminan kesehatan bagi dirinya (85,7%).
- b. *Moral Ethical Self* (Diri Moral Etik) persepsi pengelola arsip terhadap nilai- nilai moral etika dalam diri mereka lebih kepada kode etik dalam pekerjaan mereka. Hal ini terlihat dari pengelola arsip yang telah memahami adanya kode etik dalam pekerjaan mereka, seluruh pengelola arsip telah menerapkan kode etik dalam pekerjaan mereka, dan pengelola arsip mengerti adanya contoh studi kasus tindakan yang menyalahi kode etik dalam pekerjaan mereka dengan semuanya prosentase 100%.
- c. *Personal Self* (Diri Pribadi), persepsi pengelola arsip LKPT terhadap dirinya dan hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pengelola arsip yang merasa bangga bekerja sebagai pengelola arsip

dengan prosentase 94,3% dan mereka juga menyenangi pekerjaan mereka sebagai pengelola arsip.

- d. *Social Self* (Diri sosial), persepsi pengelola arsip LKPT terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari mereka mengerti kondisi lingkungan tempat mereka bekerja merupakan lingkungan akademis tetapi bentuk penyesuaian mereka masih untuk tingkatan lingkungan teknis yaitu dengan meningkatkan kemampuan teknis saja dengan prosentase sebesar 71,4%. Hal ini dengan alasan karena mereka masih ingin fokus memperbaiki dan mengembangkan dari segi internal terlebih dahulu karena permasalahan terkait internal sendiri masih perlu diselesaikan.
- e. *Family Self* (Diri keluarga), persepsi pengelola arsip LKPT akan perasaan dirinya dalam anggota keluarga. Anggota keluarga dalam konteks pengelola arsip LKPT lebih kepada persepsi mereka dalam kelompok profesi pengelola arsip. Hal ini dapat dilihat dari pengelola arsip merasa mendapatkan kontribusi yang positif untuk dirinya ketika bergabung di kelompok profesi, mereka juga dapat berkontribusi dalam kerja tim di kelompok profesi maupun di lingkungan tempat mereka bekerja, serta pengelola arsip LKPT merasa diapresiasi dan dihargai dalam kelompok profesi juga dalam lingkungan organisasi tempat mereka bekerja dengan prosentase sebesar 97,1%.

Self Efficacy (Efikasi Diri) Di Kelompok Pengelola Arsip LKPT

Self efficacy merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuan atau kompetensinya dalam merencanakan dan melaksanakan tugas atau kinerja yang diberikan untuk mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Tokoh utama yang mengemukakan terkait dengan *self efficacy* adalah Albert Bandura. Menurut Bandura (1994), bahwa untuk melihat ataupun mengukur *self efficacy* pada diri seseorang dapat melalui dimensinya, yaitu *Level*, *Strength*, dan *generality*.

- a. *Level*. Dimensi *level* menurut Bandura (1994), merupakan suatu tingkat keyakinan individu akan kesulitan dalam pekerjaan yang mampu ia lakukan. Dalam konteks *level* pada pengelola arsip LKPT, pengukurannya dapat dilihat dari jenis pekerjaan pengelola arsip, tingkat keyakinan mereka akan kemampuan teknis (*technical handling*), dan tingkat keyakinan mereka atas kemampuan analisis (*intellectual handling*). Sebelum melihat *level* kesulitan pekerjaan pengelola arsip, terlebih dahulu harus diketahui jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pengelola arsip LKPT. Sebanyak 34 atau 97,1% (lihat tabel 3.50) responden telah mengetahui bahwa jenis pekerjaan yang mereka lakukan merupakan jenis pekerjaan yang dibutuhkan kemampuan teknis dan analisis. Untuk melihat dimensi *level* ini tentunya dapat dilihat dari keyakinan pengelola arsip dalam melakukan jenis pekerjaan mereka yaitu kemampuan teknis maupun analisis ini. Untuk keyakinan memiliki kemampuan teknis bagi pengelola arsip LKPT sebanyak 35 atau 100% responden menyatakan bahwa mereka

meyakini diri mereka mempunyai kemampuan teknis pengelolaan arsip. Hal ini dibuktikan dari tingkat kesulitan yang mereka rasakan ketika melakukan pengelolaan arsip statis. Sebanyak 30 atau 85,7% responden mengakui bahwa pengelolaan arsip statis yang mereka lakukan mempunyai kesulitan yang tinggi (*hard*), dan sisanya 5 atau 14,3% responden menyatakan bahwa pengelolaan arsip statis itu pekerjaan yang tingkat kesulitannya sedang (*medium*). Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Bandura (1997), bahwa tingkat kesulitan tugas masing- masing orang akan berbeda sesuai dengan penilaian dan persepsi masing- masing individu tersebut. Untuk tingkat kesulitan pengelolaan arsip statis bagi pengelola arsip untuk semua responden mempersepsikan tingkat kesulitannya tinggi (*hard*). Selanjutnya *level* keyakinan akan kesulitan pekerjaan pengelola arsip LKPT, dapat dilihat dari keyakinan mereka akan kemampuan dalam pekerjaan yang diperlukan kemampuan analisis. Data di lapangan menyebutkan bahwa sebanyak 23 atau 65,7% responden yakin memiliki kemampuan analisis dalam dirinya, dan sisanya 12 atau 34,3% responden tidak yakin mempunyai kemampuan analisis dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang berkaitan dengan kemampuan kegiatan yang berkaitan dengan analisis yang mereka lakukan. Karena Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* seseorang akan mempengaruhi tindakan yang akan mereka lakukan. Hal ini terbukti dari tindakan yang dilakukan oleh pengelola arsip yang melibatkan kemampuan analisis mereka. Sebanyak 21 atau 60% responden telah melakukan pembinaan kepada unit- unit arsip di lingkungan universitas. Dalam pembinaan ini tentunya dibutuhkan daya analisis terkait dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh setiap unit arsip di universitas. Untuk frekuensi pembinaan yang dilakukan oleh pengelola arsip LKPT, terdiri dari sebanyak 14 atau 40% responden sudah tinggi frekuensinya dalam melakukan pembinaan yaitu sebanyak 5- 10x, kemudian sebanyak 4 atau 11,4% responden masih rendah dalam melakukan pembinaan, dan sisanya 3 atau 8,6% responden dengan frekuensi sedang atau kisaran 3- 4x. Tindakan lainnya yang melibatkan kemampuan analisis adalah keaktifan mereka dalam menulis terkait dengan bidang kearsipan. Perlu diketahui karena mereka berada pada lingkup akademis tentunya kemampuan menulis ini sebuah tuntutan lingkungan akademis untuk mengembangkan dan mensosialisasikan pengetahuan terkait dengan bidang mereka. Menurut data lapangan sebanyak 24 atau 68,6% responden belum aktif menulis, dan sisanya hanya 12 atau 31,4% responden yang telah aktif menulis. Hal ini mengindikasikan bahwa *level* kesulitan bagi pengelola arsip dalam bidang menulis masih tinggi atau tergolong tindakan yang sulit mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah karya yang telah dihasilkan oleh pengelola arsip LKPT, bahwa sebanyak hanya 4 atau 11,4% responden yang telah menghasilkan karya tulis dengan kisaran >10 karya tulis, dan 4 atau 11,4% responden dengan kisaran 5- 10 karya, 3 atau 8,6% responden <5 karya dan sisanya sebanyak 24 atau 68,6% responden belum menghasilkan karya sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa *level*

kemampuan analisis pengelola arsip LKPT masih rendah atau dikatakan *level* ini tingkat kesulitannya masih tinggi bagi mereka. Selanjutnya dapat dilihat juga dari tindakan kemampuan analisis menjadi narasumber atau pembicara yang terkait dengan bidang kearsipan dan hasil data lapangan menunjukkan bahwa 21 atau 60% responden mengatakan belum pernah menjadi narasumber atau pembicara. Hal ini merupakan suatu tindakan yang masih sangat sulit bagi mereka. Bukan dikarenakan tidak ada kesempatan, tetapi karena mereka merasa bahwa ilmu mereka belum cukup untuk itu.

- b. *Strenght*. Menurut Bandura (1994), merupakan suatu kepercayaan yang ada dalam diri individu dalam melakukan tugas tertentu. Hal ini berkaitan dengan kuatnya keyakinan seseorang akan kemampuannya. Dalam penelitian ini data terkait dengan dimensi ini dapat dilihat pada tabel 3.60- tabel 3.63 (lihat Bab III hal. III.59- III.61). Hasilnya bahwa dimensi ini bagi pengelola arsip cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa sebanyak 29 atau 82,9% responden mengakui pernah mendapatkan tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Hasil respon mereka terhadap tugas tersebut sebanyak 33 atau 94,3% responden akan menerima tugas sulit tersebut dengan optimistis tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka telah berkomitmen akan pekerjaan mereka. Tugas sesulit apapun akan mereka coba untuk melakukannya. Hal ini sesuai pernyataan Bandura, bahwa tingginya *self efficacy* seseorang salah satunya dipengaruhi oleh komitmen seseorang akan suatu hal. Pengelola arsip LKPT akan menerima tugas apapun dan mau mencobanya karena komitmen yang ada pada diri mereka. Serta rasa optimistis yang timbul akan adanya kepercayaan pengelola arsip akan kemampuan yang ada pada diri mereka. Hal ini juga sesuai yang dikatakan oleh Bandura, bahwa individu yang *confident* (percaya diri) akan memandang tugas- tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Hal ini dibuktikan dengan hasil lapangan apabila pengelola arsip LKPT diberikan tugas sesuai perkembangan zaman yaitu membuat konsep baru pengelolaan arsip dengan konsep teknologi serta diberikan kesempatan untuk menjadi pembicara. Hasilnya sebanyak 33 atau 94,3% responden menyatakan akan menerima tugas tersebut dengan optimistis tinggi, percaya akan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini sesuai yang dikatakan Bandura (2002), bahwa seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi salah satunya akan terus mengembangkan usaha dan perhatiannya terhadap tuntutan situasi apapun dan dipacu oleh adanya rintangan sehingga seseorang akan berusaha lebih keras lagi.
- c. *Generality*. Dimensi ini menurut Bandura (1997), merupakan sejauh mana individu yakin dengan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas yang diberikan, mulai dari tugas yang pernah dilakukan hingga yang belum pernah dilakukan. Untuk dimensi ini dalam konteks pada pengelola arsip LKPT dapat dilihat dari bentuk penyesuaian berbagai tingkatan kerja pengelola arsip serta pengelola arsip dalam menyikapi berbagai tingkatan kesulitan jenis pekerjaannya. Hasilnya sebanyak 21 atau 60% responden

menyatakan memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa mampu menyesuaikan diri untuk berbagai tingkatan jenis pekerjaan apapun. Penyesuaian yang dimaksud disini meliputi berbagai tugas yang sudah mereka pernah lakukan maupun pekerjaan baru yang belum pernah mereka lakukan. Pekerjaan tersebut tergolong pekerjaan mudah hingga pekerjaan yang dipersepsikan sulit. Se jauh ini mereka mampu menyesuaikan karena sudah komitmen akan menerima segala tugas yang diberikan. Hal ini sesuai probing yang dilakukan kepada responden. Komitmen juga merupakan salah satu faktor tingginya *self efficacy* dalam diri individu. Karena menurut Bandura, memang dimensi *strenght* dan dimensi *generality* tidak jauh berbeda dalam aspek pembentukan *self efficacy* dalam diri seseorang. Ketika mereka menyatakan telah mampu menyesuaikan diri dengan berbagai jenis tingkat pekerjaan, mereka akan merespon tugas sulit yang diberikan dengan senang hati sebesar 34 atau 97,1% responden karena menurut Bandura (2002), bahwa jika seseorang mempunyai *self efficacy* yang tinggi ia akan membuat perasaan tenang dan senang dalam kegiatan yang sulit. Menurut mereka selain komitmen, pengalaman pernah berhasil serta pengalaman dari orang lain atau pengalaman teman melalui *sharing* sangat membantu sekali dalam menerima tugas sulit serta menambah kepercayaan diri dalam diri mereka. Pengalaman tersebut sangat membantu mereka dalam mengerjakan tugas yang tingkatannya sulit. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Bandura (1997), bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* dalam diri seseorang adalah pengalaman keberhasilan dan pengalaman orang lain. Hal ini juga berlaku jika pengelola arsip LKPT menghadapi situasi dan kondisi yang tidak sesuai harapan mereka, sebesar 35 atau 100% responden menyatakan akan tetap berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi tersebut dan tentunya sebesar 35 atau 100% responden menyatakan bahwa pengalaman mereka terdahulu akan sangat membantu menghadapi tugas sulit tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan di atas, pada penelitian ini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self concept* (konsep diri) di kelompok Pengelola Arsip Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT) dapat dilihat dari beberapa komponen dimensi internal maupun eksternal. Hal ini dapat dilihat dari masing- masing hasil analisis berdasarkan setiap komponen dimensi penyusun konsep diri tersebut. Berikut jika dilihat berdasarkan masing- masing komponen dimensi yang menyusun konsep diri pengelola arsip LKPT:
 - a. *Identity Self* (Diri Identitas) di kelompok pengelola arsip LKPT. Persepsi pengelola arsip LKPT tentang diri identitas mereka bahwa mereka tidak memiliki kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa depannya, pengelola arsip LKPT dapat mengenali dirinya dengan baik terhadap pekerjaannya dengan prosentase 74,3%. Selain itu, pengelola arsip LKPT menyenangi

dan bangga terhadap diri mereka akan pekerjaannya sehingga menjadi pengelola arsip merupakan *passion* mereka.

- b. *Behavior Self* (Diri Pelaku) di kelompok pengelola arsip LKPT. Persepsi pengelola arsip LKPT tentang diri pelaku dapat dibuktikan bahwa pengelola arsip menerima dan memahami sejumlah fakta terkait dengan dirinya akan pekerjaannya. Pengelola arsip melakukan berbagai tindakan sesuai dengan diri identitas mereka yang mampu memperbaiki diri mereka dan mengubah hal-hal terkait aspek yang tidak disenangi dengan prosentase 97,1%.
- c. *Judging Self* (Diri Penilai) di kelompok pengelola arsip LKPT dapat dibuktikan bahwa pengelola arsip telah melakukan penilaian berupa evaluasi untuk dirinya dari berbagai aspek terkait dengan pekerjaan mereka yang positif mulai dari kesesuaian pekerjaan yang dilakukan, target yang dibuat dan capaiannya dengan prosentase 74,3%. Tetapi, komponen dimensi ini belum tergolong baik karena bagi peneliti penilaian atau evaluasi dari segi kompetisi yang masih kurang dalam diri pengelola arsip LKPT yaitu capaian prestasi yang masih rendah atau responden belum mencapai prestasi dengan prosentase sebesar 71,4% . Namun, dalam diri pengelola arsip LKPT tetap terdapat jiwa kompetisi dan rasa percaya diri dalam dirinya.
- d. *Physical Self* (Diri Fisik), pengelola arsip LKPT persepsinya untuk diri fisik ini pengelola arsip LKPT lebih mempersepsikan fisiknya terhadap kesehatan. Hal ini dikarenakan pengelola arsip lebih banyak pekerjaannya di *back office* dalam pengelolaan arsip, sehingga yang terkait dengan diri fisiknya pada kesehatannya. Persepsi mereka terhadap kesehatan mereka cenderung positif. Dibuktikan dengan mereka semua memiliki pengetahuan atau mengetahui resiko kesehatan karena pekerjaan mereka, mereka memahami resiko kesehatan karena pekerjaan mereka, dan mereka merasa kuat untuk fisiknya serta mengerti akan adanya jaminan kesehatan bagi dirinya dengan prosentase 85,7%.
- e. *Moral Ethical Self* (Diri Moral Etik), persepsi pengelola arsip terhadap nilai-nilai moral etika dalam diri mereka lebih kepada kode etik dalam pekerjaan mereka. Hal ini terlihat dari pengelola arsip yang telah memahami adanya kode etik dalam pekerjaan mereka, seluruh pengelola arsip telah menerapkan kode etik dalam pekerjaan mereka, dan pengelola arsip mengerti adanya contoh studi kasus tindakan yang menyalahi kode etik dalam pekerjaan mereka dengan keseluruhan prosentase sebesar 100%.
- f. *Personal Self* (Diri Pribadi), persepsi pengelola arsip LKPT terhadap dirinya dan hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pengelola arsip yang merasa bangga bekerja sebagai pengelola arsip dan mereka juga menyenangi pekerjaan mereka sebagai pengelola arsip dengan prosentase 65,7%.
- g. *Social Self* (Diri Sosial), persepsi pengelola arsip LKPT terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari mereka mengerti kondisi lingkungan tempat mereka bekerja

yaitu lingkungan akademis dengan prosentase 71,4% dan mereka telah dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tempat mereka bekerja tersebut. Tetapi, ada temuan menarik pada komponen *social self* ini, karena bentuk penyesuaian yang dilakukan pengelola arsip masih lebih banyak penyesuaian akan kemampuan teknis saja dengan prosentase 74,3%, padahal kondisi lingkungan mereka adalah lingkungan akademis yang dituntut untuk penyesuaian dalam kemampuan teknis maupun analisis. Tetapi, hal ini memang pengelola arsip menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya yang masih terdapat permasalahan di dalam internal yang lebih ke arah terkait dengan kemampuan teknis. Penyesuaian yang dilakukan pengelola arsip merupakan penyesuaian yang bersifat relatif menurut Scheneiders.

- h. *Family Self* (Diri Keluarga), persepsi pengelola arsip LKPT akan perasaan dirinya dalam anggota keluarga. Anggota keluarga dalam konteks pengelola arsip LKPT lebih kepada persepsi mereka dalam kelompok profesi pengelola arsip. Hal ini dapat dilihat dari pengelola arsip merasa mendapatkan kontribusi yang positif untuk dirinya ketika bergabung di kelompok profesi, mereka juga dapat berkontribusi dalam kerja tim di kelompok profesi maupun di lingkungan tempat mereka bekerja, serta pengelola arsip LKPT merasa diapresiasi dan dihargai dalam kelompok profesi juga dalam lingkungan organisasi tempat mereka bekerja dengan prosentase 97,1%.
2. *Self Efficacy* (efikasi diri) di kelompok Pengelola Arsip LKPT. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing analisis dimensi *level*, *strenght*, dan *generality*. Jika dilihat berdasarkan masing-masing dimensi *self efficacy* adalah sebagai berikut:
 - a. Dimensi *Level* pada kelompok pengelola arsip LKPT. *Level* pengelola arsip LKPT mayoritas mempersepsikan tugas mereka dalam kemampuan teknis dan analisis tingkat kesulitannya tinggi. Namun, keyakinan mereka akan kemampuan yang mereka miliki tinggi terutama untuk tugas dalam kemampuan teknis dengan prosentase 100%. Sedangkan untuk tugas yang melibatkan kemampuan analisis mereka masih rendah karena dari beberapa tugas yang melibatkan kemampuan analisis prosentasenya rendah.
 - b. Dimensi *Strenght* pada kelompok pengelola arsip LKPT. Dimensi ini dapat dilihat dari mayoritas pengelola arsip LKPT pernah mendapatkan tugas dengan kesulitan yang tinggi dengan prosentase 82,9%, tetapi mereka selalu mengerjakan tugas tersebut dengan optimistis tinggi, *confident* dengan kemampuan yang mereka miliki karena mereka sudah berkomitmen.

Dimensi *Generality* pada kelompok pengelola arsip LKPT. Dimensi ini dapat dilihat dari mayoritas pengelola arsip LKPT telah mampu menyesuaikan diri dengan berbagai jenis tingkatan kerja yang diberikan mulai dari tugas yang pernah dikerjakan hingga tugas yang sama sekali belum pernah dikerjakan dengan prosentase 60%. Dalam dimensi ini faktor yang mempengaruhi ke arah *self*

efficacy pengelola arsip LKPT selain komitmen juga pengalaman setiap individu maupun pengalaman yang didapat dari orang lain.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati (2009) Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Amaliah (2012) Gambaran konsep diri pada dewasa muda yang bermain erublik. Skripsi, Universitas Indonesia, Depok.
- Arsiparis Minim Perhatian Pemerintah (2012) [Diakses 3 september 2015].<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/05/16/03141991/arsiparis.minim.perhatian.pemerintah>.
- Baron, Robert A and Donn Byrne (2003) Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Bandura, A (1994) Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- Bungin, Burhan (2005) Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Kencana.
- Burn, R.B (1993) Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arcan.
- Fitts, William H, Adam dkk (1971) *The Concept and Self Actualization*. Los Angeles: Western Psychological.
- Ika (2014) Arsiparis UGM Terbaik Nasional.[Diakses 3 September 2015]. www.ugm.ac.id
- Indriasari, Lusiana. (2015) Indonesia kekurangan arsiparis. [Diakses 2 september 2015] kompas.com.
- Kurniatun (2014) Arsiparis: Antara Realita dan Harapan. Khazanah Arsip :Universitas Gadjah Mada.
- Lolytasari (2015) Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi sebagai Pusat Arsip Universitas. [Diakses pada 17 April 2015] <https://kabartangsel.com/2015/06/lembaga-kearsipan-perguruan-tinggi-sebagai-pusat-arsip-universitas/>
- Mukhlid, Abd (2009) *Self efficacy* (perspektif teori kognitif dan implikasinya terhadap pendidikan). Tadris vol. 4 nomor 1.
- Noemay, Oktavia Severin (2010) Arsiparis dan pengelola arsip dinamis (studi kuantitatif tentang pengelolaan arsip dinamis di badan perpustakaan dan kearsipan propinsi jawa timur. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Nyers, Carol (1992) *Self concept of career level II and teachers and career ladder eligible teachers in the public schools of tennessees*. University Microfilms International, Ann Arbor.

- Oktaviana, Dina (2013). *Legalisasi Lembaga Kearsipan Kontinuitas atau Formalitas?*. [Diakses pada 12 September 2015 pukul] pada <http://www.palimpsest@unair.ac.id>,
- Oktaviana, Dina (2014) Manajemen arsip lembaga kearsipan perguruan tinggi negeri (studi kuantitatif deskriptif pada bidang kearsipan universitas airlangga. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- PP Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan UU 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. [Diakses pada 13 April 2016] <http://www.jikn.go.id/Portals/0/Peraturan/2009/87Nomor-43-Tahun-2009-Tentang-Kearsipan.pdf>.
wpcontent/uploads/2014/06/sdm_kearsipan_melalui_pendidikan_formal.pdf
- Setyawan, Herman (2014) Membangun Pribadi Arsiparis diakses. [Diakses pada 23 Oktober 2015] pada <http://arsip.ugm.ac.id/web/buletindetil.php?id=72>
- Sudiyanto (2014) Upaya Pemerintah Menyiapkan SDM Kearsipan Melalui Pendidikan Formal. [Diaksees pada 13 September 2015] pada <http://arsip.ugm.ac.id/>
- Suryanto, dkk (2012) Pengantar Psikologi Sosial. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Sarwono, Sarlito W dan Eko A. Meinarno (2009) Psikologi Sosial. Salemba: Humanika.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1995) Metode Penelitian Survei. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Taylor, Shelley E, Letitia Anne Peplau and David O. Sears (2009) Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana.
- Undang- Undang Republik Negara Indonesia nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan.[Diakses 3 september 2016]. <http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/regulasi/uu/uu-no-43-th-2009.pdf>.
- Wahyuningtyas, Tami Arie (2013) Analisa kompetensi arsiparis dari konsep pengembangan penyelenggaraan SIKN- JIKN pada badan arsip se- JATIM. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.